



*Yuliarma*

THE ART OF

*Embroidery  
Designs*

MENDESAIN MOTIF RAGAM  
HIAS BORDIR DAN SULAMAN

**The Art of Embroidery Designs:**  
Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman  
©Yuliarma

KPG 59 16 01253

Cetakan Pertama, September 2016

**Penulis**  
Yuliarma

**Perancang sampul**  
Teguh Tri Erdyan

**Penata letak**  
Landi A. Handwiko

YULIARMA  
**The Art of Embroidery Designs**  
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016  
x + 325 hlm.; 17 cm x 24 cm  
ISBN: 978-602-424-173-5

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan karuniaNya buku *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman* dapat terselesaikan. Buku ini disusun untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang kesulitan mendesain ragam hias sulaman dan bordir pada produknya, seperti: kesulitan menuangkan ide dalam desain, menggambar dan menyusun motif pola hias, penempatan motif pada produk, kesulitan menyusun warna, menyusun tusuk-tusuk hias pada desain serta aplikasi desain pada produk busana wanita. Selain itu buku ini juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat peNcinta sulaman dan bordir yang ingin mengembangkan desain ragam hias.

Buku ini dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin belajar mendesain motif sulaman dan bordir, baik pada Industri Kecil Menengah (IKM) yang pada umumnya belum memiliki desainer khusus sehingga kesulitan

mendesain sesuai keinginan pasar, maupun para siswa yang kesulitan menuangkan ide dan mendesain ragam hias.

Penulis telah berusaha agar buku ini dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan ditulis dengan bahasa yang jelas serta keterangan yang rinci sehingga mudah dimengerti oleh para pembaca.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini, dapat menambah rujukan pengetahuan tentang desain ragam hias sulaman dan bordir dan dapat memberikan arti yang positif bagi industri, sekolah, maupun masyarakat pencinta sulaman dan bordir tanpa kecuali. Semoga semuanya diridhoi Allah SWT.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan pengembangan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi penulisan buku ini. Semoga semuanya menjadi amal ibadah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



# **BAB SATU**

## **PERKEMBANGAN TEKNOLOGI SULAM DAN BORDIR**

## A. PENGERTIAN DESAIN RAGAM HIAS

Secara harfiah, desain sering diartikan sebagai hasil rencana atau rancangan. Pengertian desain dalam produk adalah menerjemahkan kebutuhan, tujuan, dan gagasan pemakai sesuai dengan spesifikasi teknologi, ekonomi, sosial, lingkungan, ergonomi, dan gaya hidup, serta mempertimbangkan kegunaan produk yang mengacu pada pasar tertentu (Nanang Rizali, 2000).

Pengertian desain pada busana erat hubungannya dengan mode, yaitu susunan garis, bentuk, motif, warna, ukuran, dan bahan dengan tekstur yang teratur, sehingga menghasilkan suatu produk yang bernilai estetis, artistik, dan kreatif. Menurut The Liang Gie, keindahan atau estetika dapat dicapai dengan sejumlah syarat meliputi *unity, harmony, simetry, balance*, dan kontras dari susunan garis, warna, bentuk pada sesuatu objek.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain adalah susunan unsur-unsur desain meliputi garis, bentuk, bidang, bahan, motif, warna, dan tekstur yang mengikuti prinsip desain sehingga menghasilkan karya yang bernilai estetis, fungsional, ergonomis, dan ekonomis. Jadi, desain ragam hias adalah gubahan unsur garis, motif, warna, bahan, dan teknik hias dengan penerapan prinsip komposisi dan mengikuti pola hias penempatan motif pada produk sehingga menghasilkan produk bernilai estetis, fungsional, ergonomis, dan ekonomis.

Desain busana merupakan bagian dari tampilan *fashion*. *Fashion* sendiri merupakan gaya hidup yang menjadi panutan bagi sekelompok masyarakat pada masa tertentu dan tempat tertentu. Misalnya, gaya orang menampilkan pakaian, gaya menampilkan tata rias, cara memakai asesoris, cara memilih warna, cara menampilkan pelengkap pakaian, cara menggunakan bahan, dan sebagainya.

Secara visual, desain busana terdiri dari dua tampilan, struktur dan dekoratif (desain hiasan). Desain struktur adalah desain berdasarkan bentuk, ukuran, warna, dan tekstur dari suatu benda/ kain yang dibuat dan disebut siluet (Chodijah, 1982). Selanjutnya, desain hiasan adalah desain untuk memperindah permukaan desain struktur seperti bermacam jenis sulaman, bordir, terawang, lekapan mote-mote, aplikasi, lekapan benang, renda, pita, biku, dan sebagainya.

Dengan demikian ada dua jenis ragam hias ragam hias (*ornament*) dalam menghias busana, yaitu *structural ornament* dan *applied ornament*. *Structural ornament* terjadi karena proses penemuan dalam pembentukan struktur benda hias misalnya strimin, beludru, tetra dan sebagainya. Sedangkan *applied ornament* diciptakan untuk memperindah benda hias tersebut. Ada empat *applied ornament*, meliputi: ornamen geometris, organis, stilasi, dan gabungan ketiganya.

Ornamen geometris yaitu ornamen yang ide bentuk motifnya diambil dari bentuk yang ada dalam ilmu ukur, seperti bentuk bulatan, segi empat, segi tiga, segi lima dsb. Ornamen ini disebut juga dengan bentuk yang terukur. Ornamen organis/ naturalis yaitu ornamen motif yang idenya berasal dari bentuk motif alamiah, misalnya manusia, binatang, tumbuhan, gunung, air, dan sebagainya. Ornamen stilasi/ renggaan yaitu ragam hias dibuat dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk-bentuk naturalis. Penyederhanaan bisa dalam bentuk pewarnaan, bentuk motif dan detail lainnya. Sedangkan ornamen gabungan adalah gabungan bentuk ketiga ornamen di atas.

Akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat maka dalam menciptakan desain sulaman dan bordir harus sesuai dengan perkembangan teknologi bordir dan mode. Karena itu, pembuatan suatu desain struktur busana dan ragam hiasnya memerlukan pengetahuan dan keterampilan tersendiri. Karena hasil yang diharapkan

tidak sekadar gambar, tetapi hasil produknya yang dapat memberikan nilai estetis, nilai fungsi, ergonomis, dan nilai ekonomi. Misalnya perkembangan teknologi dan mode bordir terakhir menggunakan mesin *high speed* dan bordir komputer.

Perkembangan ini tentu perlu mendapat dukungan keterampilan kreativitas dari pelaku sulam dan bordir sendiri. Sehingga mampu menghasilkan suatu komposisi warna, motif, dan teknik hias yang inovatif sesuai dengan perkembangan mode. Salah satunya, pelaku sulam dan bordir bisa melakukan riset yang berkelanjutan, memodifikasi desain yang sudah ada, dan revitalisasi desain tradisi.

## **B. PENGERTIAN SULAMAN DAN BORDIR**

Istilah bordir identik dengan menyulam karena kata "bordir" diambil dari istilah bahasa Inggris *embroidery* (*im-broide*) yang artinya sulaman. Ditinjau dari sejarah, pengerjaan kerajinan hias tersebut sangat sederhana, berawal hanya dengan jarum dan benang. Dengan menggunakan jari-jemari tangan, kedua alat tersebut ditusuk-tusukan pada kain, lalu munculah berbagai istilah tusuk-tusuk hias (setik). Pada akhirnya kegiatan tersebut disebut dengan istilah sulam dan bordir.

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian sulaman disamakan dengan bordir, suji, dan tekat, yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain. Pengertian yang sama juga dinyatakan oleh Houch (1982) dan Pulukadang (1991) bahwa, bordir atau sulaman sebagai sebuah karya seni dihasilkan melalui menjahit benang secara dekoratif pada permukaan kain, sehingga membentuk motif hiasan atau corak.

Dengan berkembangnya teknologi, pengerjaan bordir ini meningkat dengan memakai alat berupa mesin jahit atau mesin bordir khusus (*high*

*speed*), sehingga hasil pengerjaannya lebih baik dan lebih cepat. Bahkan kini sudah banyak diproduksi mesin bordir pengembangan mesin bordir komputer. Semenjak ditemukan alat mesin untuk penyulam masyarakat Indonesia mulai menggunakan istilah '*border*' (bordir).

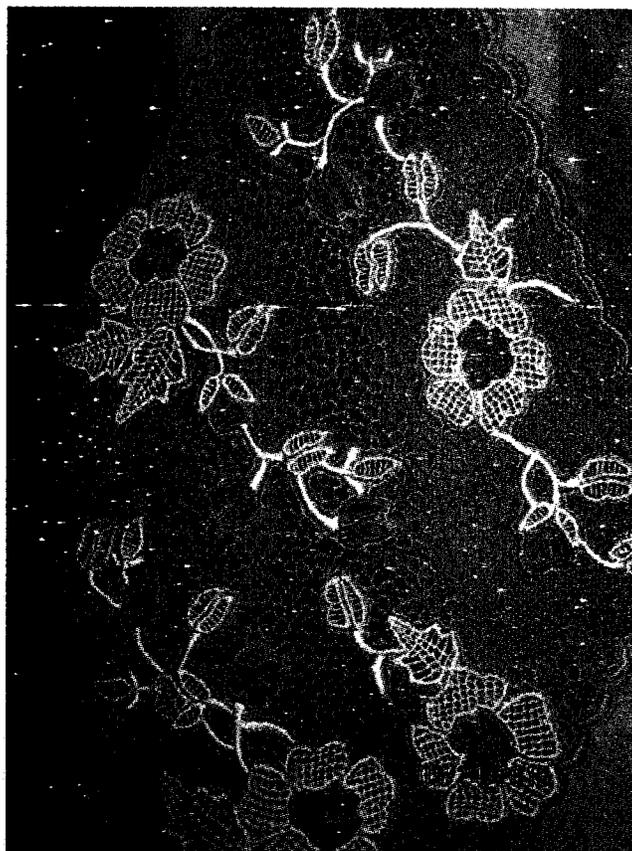
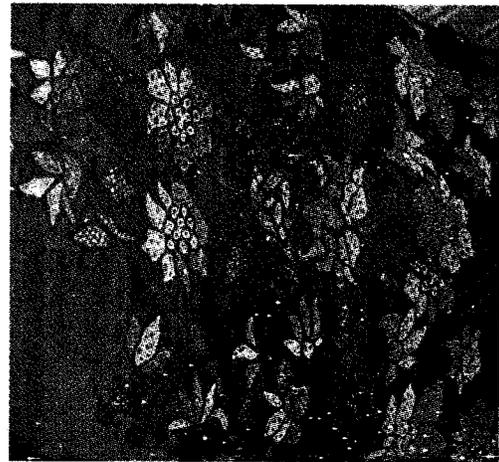
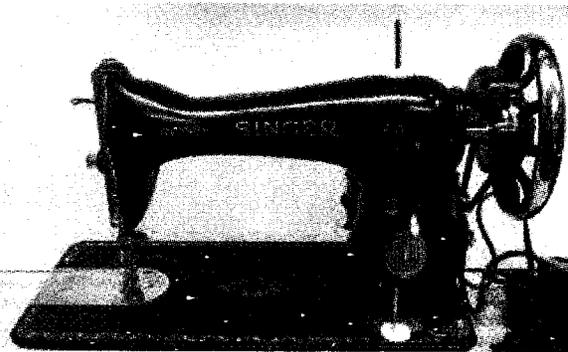
Hingga kini sulam dan bordir berkembang menjadi sentra IKM kerajinan seni tradisi di beberapa wilayah Indonesia, di antaranya daerah Sumatera Barat. Bagi masyarakat Sumatera Barat istilah "bordir" lebih populer jika kerajinan ragam hias itu dikerjakan dengan alat mesin dan jika dikerjakan dengan manual (tangan) disebut "sulam".

Selain itu ada pendapat mengatakan bahwa bordir adalah sebagai proses pemindahan bentuk visual (gambar, huruf, atau ilustrasi lainnya) dari benang ke bahan baik secara manual maupun dengan menggunakan mesin yang disebut *embroidery machine*.

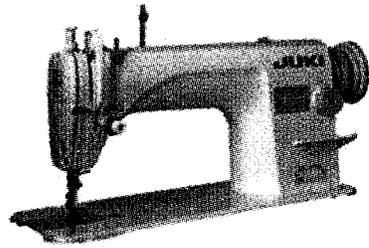
Bila ditinjau dari sisi ilmu pengetahuan bordir adalah suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik yang dibuat dengan menggunakan tangan atau mesin (Yuliarma, 2002). Jika setik-setik ragam hias itu dibuat dengan tangan maka keterampilan itu disebut "sulam", sedangkan bila dilakukan dengan menggunakan mesin, maka disebut "bordir" (Goet Poespo, 2005). Dengan demikian pengertian bordir dan sulam pada prinsipnya sama, namun secara mendasar terdapat perbedaan seni yang dihasilkan akibat peralatan yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa bordir adalah suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik dibuat dengan tangan atau mesin. Untuk meningkatkan mutu dan diversifikasi produk yang paling berpengaruh adalah desain. Industri sulam dan bordir harus mampu mengikuti tren mode, mampu menyesuaikan desain dengan kebutuhan konsumen; dan mampu meningkatkan nilai ekonomi, estetis, ergonomi, dan nilai fungsi dari produknya.

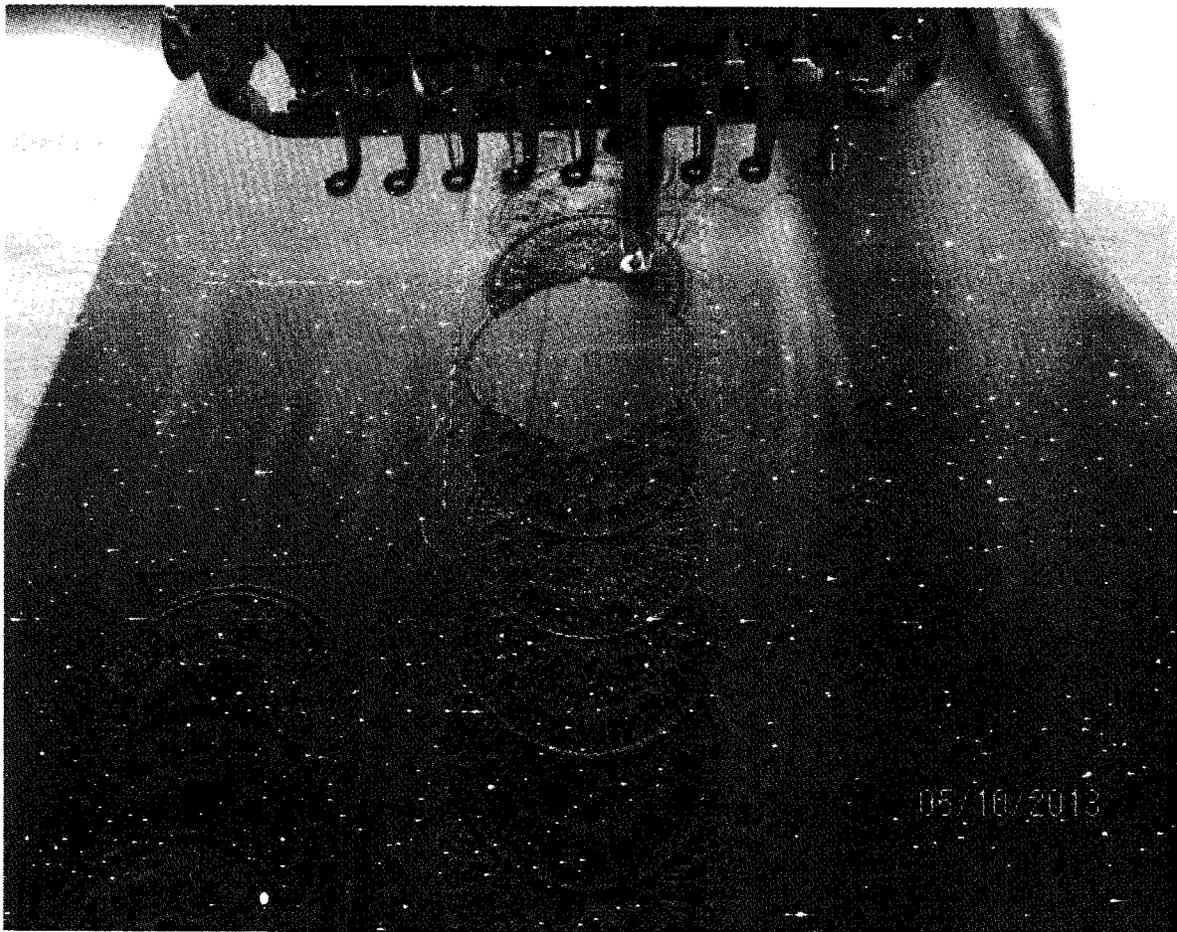
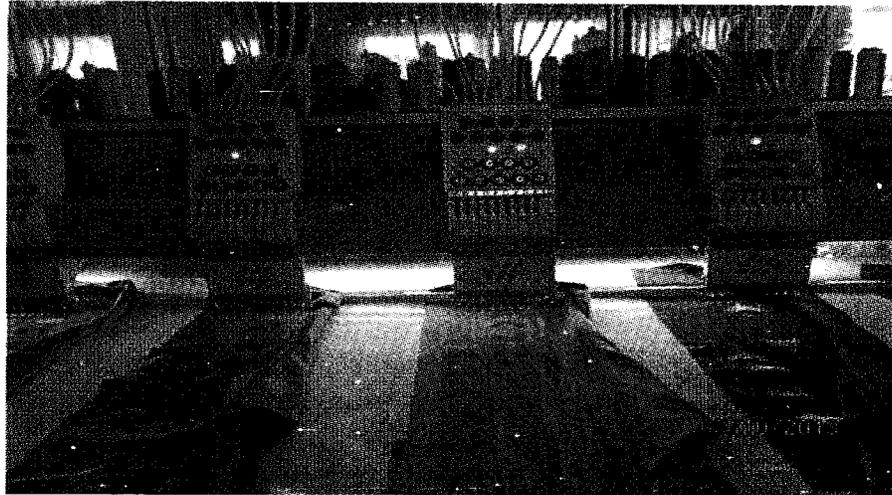
Peralatan utama sulaman pamidangan (frame) dan jarum; sedangkan peralatan utama bordir adalah mesin jahit. Ada tiga jenis mesin untuk bordir, yaitu (1) mesin jahit biasa atau dikenal juga dengan jenis mesin hitam (singer dan butterfly) yang digerakan dengan bantuan kaki, (2) mesin khusus atau dikenal juga dengan jenis mesin putih (*high speed*) yang digerakan dengan bantuan motor, dan (3) mesin bordir komputer.



Gambar 1.1: Contoh Mesin Hitam (mesin manual) dan produknya



Gambar 1.2: Contoh mesin putih (*high speed*) dan produknya



Gambar 1.3: Contoh mesin bordir komputer dan produknya

Ketiga jenis mesin tersebut menghasilkan produk bordir dengan karakteristik seni yang berbeda. Jenis mesin hitam dapat membentuk ragam hias terawang khusus (disebut *kerancang di Minangkabau*) dan keindahan seninya tidak dapat dikerjakan dengan jenis mesin bordir lain. Keunggulan lain dari produk mesin hitam adalah kualitas lebih baik, namun proses produksinya lebih lama. Untuk jenis mesin putih (misalnya merk Juki) lebih dikenal dengan mesin *high speed* karena mampu memproduksi bordir terawang dengan waktu lebih cepat; namun mutunya tergolong sedang. Seni membentuk lubang terawang dibantu dengan alat solder sehingga nama terawangnya pun disebut "terawang solder". Jenis mesin ketiga adalah mesin bordir komputer. Untuk membentuk ragam hias mesin ini memiliki kemampuan kapasitas produksi paling tinggi dari ketiganya. Namun mutu produk rendah karena diproduksi dalam jumlah yang banyak, sehingga seni yang dihasilkan masal. Keunggulan mesin ini adalah lebih efektif, tidak membutuhkan tenaga kerja operasional yang banyak, dan ongkos produksi lebih kecil sehingga harga jual produk lebih rendah.

Nilai harga jual masing-masing produk berbeda-beda. Dari ketiga jenis produk, bordir kerancang mesin hitam harganya paling tinggi dibandingkan produk bordir mesin putih dan bordir komputer, namun semua seninya digemari oleh konsumen untuk keperluan yang berbeda.

### **C. SEJARAH BORDIR DAN SULAMAN**

Hampir tiap negara memiliki sejarah dan cerita unik mengenai seni hias bordir. Di Byzantium tahun 330 Masehi hingga abad ke-15, seni bordir merupakan barang mewah dan hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Pada zaman itu hiasan bordir dipadukan dengan ornamen dari emas (Enny K. Syahrul, 1999).

Keberadaan hiasan bordir pada zaman Mesir Kuno dibuktikan dengan ditemukannya lukisan raja yang mengenakan hiasan bordir. Hiasan bordir tersebut terdapat pada pakaian, pelapis tempat duduk, gantungan, bahkan tenda. Selain itu, bangsa Yunani kuno pun juga mengenal hiasan bordir. Hal ini dibuktikan pada lukisan yang terdapat di vas ataupun kendi-kendi yang berasal dari abad ke-7 dan ke-6.

Di Belanda pada abad ke-17 muncul hiasan bordir pada kain sutera pertama. Kemudian hiasan bordir berwarna mulai ramai pada pertengahan abad ke-20 di negeri kincir angin tersebut. Sedangkan di Turki hiasan bordir dengan memadukan emas dan sutera berwarna mulai dikenal sejak abad ke-16. Bahkan hiasan bunga tulip yang menjadi ciri khas Belanda pun juga didesain oleh bangsa Turki.

Selain Eropa, seni sulam dan bordir pun berkembang pesat di benua Amerika. Di Amerika, motif bordir banyak dipengaruhi oleh budaya suku Indian, misalnya bulu-bulu. Di Amerika bagian selatan, hiasan bordir dipengaruhi oleh nuansa Spanyol.

Ditinjau dari sejarah keberadaan seni sulam (bordir) diperkirakan lebih tua dibanding tenun. Hal ini ditandai dengan banyaknya pakaian awal yang telah ditemukan berupa kulit bersulam dikenakan oleh bangsa-bangsa primitif terutama di Asia. Semakin banyaknya pendatang Eropa, kepandaian menyulam ini kemudian terbawa ke Eropa dan berkembang di sana. Lebih-lebih setelah pengaruh kerajaan Byzantium semakin kuat tersebar.

Sejak abad ke-12 hingga 14, sulaman menghiasi pakaian kebesaran gereja dan kain meja altar. Ketika kaum bangsawan (feodal) terpesona oleh daya pikat seni sulam ini, mereka berbondong-bondong mencari dan mempelajari kemudian menjadikan teknik ini sebagai ciri khas pakaian abad pertengahan. Pakaian-pakaian mereka diciptakan dengan teknik sulaman benang yang berwarna-warni dan mahal.

Keterampilan ragam hias bordir ini sudah sejak lama dikenal di Indonesia, yaitu sekitar awal abad ke-16. Pada waktu itu sulaman mutiara sangat populer di Jepang, bersamaan dengan itu bordir mulai diperkenalkan oleh pendatang Tionghoa di Indonesia. Keterampilan ini diperkenalkan hampir ke pelosok Nusantara. Ragam hias pada waktu itu hanya diperuntukan sebagai inisial kerajaan dan untuk menghiasi busana para bangsawan. Jadi, untuk mengenal seni menghias dengan teknik sulam atau bordir di Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang.

Kini seni hiasan sulaman dan bordir untuk bermacam produk *fashion* telah berkembang pesat; baik dari aspek alat, bahan baku, teknologi proses membordir, hingga teknologi mendesain. Teknologi mendesain tidak saja dilakukan dengan cara manual (menggambar dengan tangan), namun telah berkembang dengan menggunakan komputer. Demikian juga dengan peralatan yang digunakan tidak saja menggunakan peralatan sulam tangan, peralatan mesin manual, peralatan mesin *high-speed*, juga telah berkembang pesat dengan menggunakan mesin bordir komputer.

Seni menyulam dengan cara manual dan komputer telah menyebar di hampir seluruh Indonesia. Beberapa yang terkenal seperti: daerah Jawa Barat (Tasikmalaya), Sumatera Barat (Bukittinggi, Payakumbuh, Pariaman, Agam, Payakumbuh, Padang, Solok), Jawa Tengah (Kudus), Gorontalo, Aceh, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Bali. Setiap daerah memiliki ciri khas motif sulaman tersendiri.

Melihat besarnya potensi seni sulam dan bordir, pemerintah kemudian mengembangkan keduanya menjadi industri kreatif di daerah melalui sentra IKM. Hal ini kemudian berimbas pada tingginya nilai ekspor produk bordir dan sulaman yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap perkembangan ekonomi Indonesia (Deperindag, 2013).

Seiring dengan majunya perkembangan teknik dan mekanisme alat-alat bantu, penyulaman tak lagi dilakukan hanya dengan tangan (manual), tetapi juga dengan mesin-mesin sulam. Mesin-mesin tersebut berkembang menjadi mesin jahit yang dikerjakan dengan manual, dengan mesin khusus seperti: mesin jahit semi otomatis, otomatis, mesin *high speed* (Juki), dan mesin bordir komputer. Begitu pula model-model berkembang mulai yang sederhana hingga memiliki kecepatan tinggi. Pada akhirnya perkembangan seni sulaman (bordir) menemukan jalurnya sendiri, yaitu dikerjakan dengan mesin jahit manual atau khusus bordir disebut bordir, dan jika dikerjakan dengan alat tangan secara manual disebut sulaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sulaman adalah suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka tusuk hias, menggunakan benang sulam dikerjakan dengan alat tangan. Sedangkan bordir adalah suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, menggunakan benang bordir, dan dikerjakan dengan mesin.

Hingga kini, masih banyak orang yang beranggapan bahwa sulam dan bordir itu berbeda. Namun, pada dasarnya sulam dan bordir itu sama, yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain.

#### **D. BORDIR DAN IPTEK**

**Ilmu pengetahuan** adalah "*rangkaian pengetahuan*" yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu yang dilandasi oleh metodologi ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif, kualitatif, maupun eksploratif untuk menerangkan pembuktian gejala alam dan atau gejala kemasyarakatan tertentu.

**Teknologi** adalah “cara” atau “metode” serta “proses” atau “produk” yang dihasilkan dari penerapan atau pemanfaatan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan, dan peningkatan mutu kehidupan manusia (UU 18/2002 Sisnas Iptek)

Dalam proses penciptaan bordir, teknologi yang sangat berpengaruh adalah peralatan yang dipakai dan metode pengerjaan, khususnya desain ragam hias. Hal itu disebabkan karena hampir seluruh keterampilan ragam hias perlu didukung oleh desain motif, warna, dan teknik hias seperti batik, porselen, keramik dan bordir. Pada keterampilan seni bordir atau sulaman bahkan desain motif, warna dan teknik hias (disebut desain ragam hias) sangat dominan diperlukan. Karena faktor penentu nilai seni keindahan sebuah produk bordir adalah hasil komposisi motif, warna, dan teknik hias tersebut. Selain itu seorang pembordir dengan adanya desain ragam hias akan lebih mudah mengerjakan, mudah mengevaluasi mutu karena *lay-out*, lebih singkat waktu berproduksi dan kapasitas produksi lebih mudah diukur serta ditingkatkan.

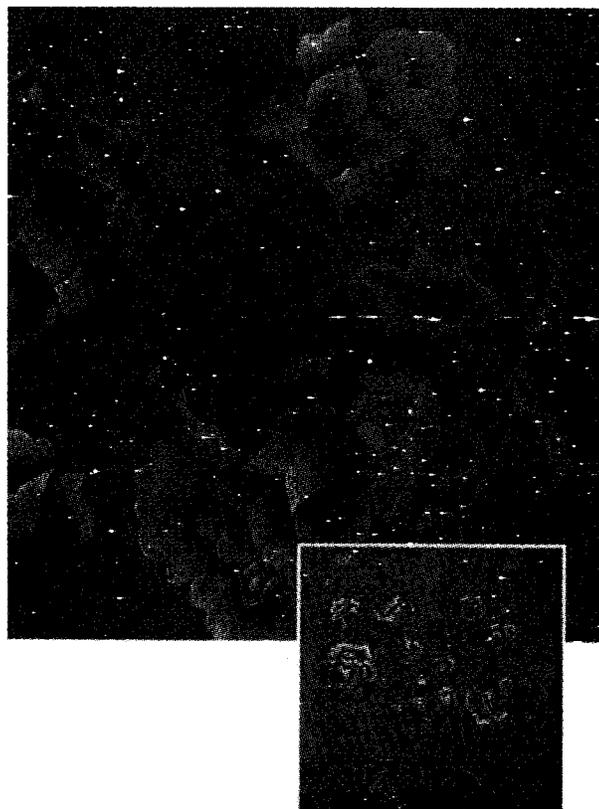
Karena itu untuk mencapai sasaran pengembangan produk bordir yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan mode, maka metode membordir dan peralatan yang dipakai selalu dikaitkan dengan teknologi desain ragam hias dan peralatan mesin bordir yang mampu meningkatkan nilai ekonomi, estetis, ergonomi, dan nilai fungsi.

Mencermati perjalanan perkembangan sejarah manusia mengenal bordir seiring dengan penemuan alat yang dipakai untuk membordir. Pada mulanya manusia membuat hiasan pada permukaan kulit kayu dan hewan dengan mempergunakan jarum dari tulang ikan atau perunggu yang dikerjakan dengan secara manual (tangan), dan hasil teknologinya

disebut sulam. Artinya, sebagai hasil budaya manusia teknologi sulam merupakan budaya pertama yang dikenal manusia.

Perjalanan sulam sangat berkait erat dengan keterampilan bangsa Tionghoa. Selain Tionghoa, sebaran sulaman Indonesia juga dipengaruhi oleh pendatang Portugis dan Belanda. Kini, Indonesia termasuk negeri penghasil sulam yang diakui dunia karena keindahan dan keragaman motif sulamannya. Perbedaan motif dan karakter sulaman tiap daerah kemudian menjadi ciri khas yang unik.

Salah satu contoh teknologi sulam adalah sulaman suji cair/ sulaman hongkong. Jenis sulaman ini diproduksi di Koto Gadang, Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau menyebutnya *suji caia*. Menurut sejarah, jenis sulaman ini pada mulanya dibawa oleh pedagang Tionghoa dan dikembangkan oleh Belanda pada masa penjajahan di Indonesia (Yuliarma, 2004).



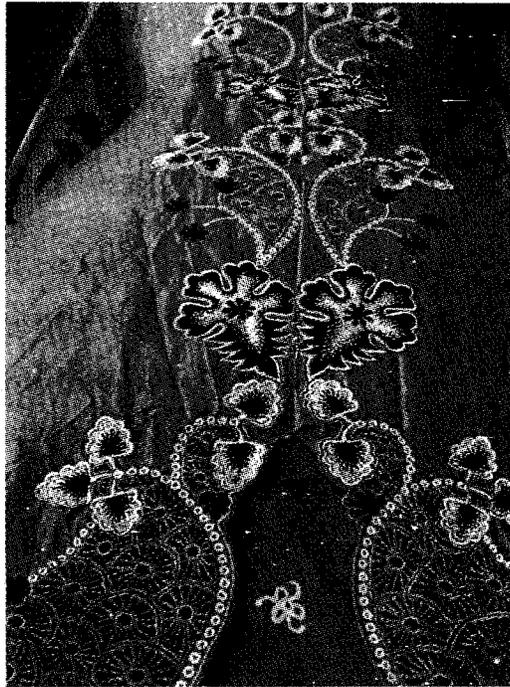
Gambar 1.4: Contoh teknologi sulaman suji cair yang menjadi seni tradisi di Sumatera Barat

Teknologi menyulam dengan cara manual menggunakan mesin bordir buatan Jepang—disebut mesin kejek. Mesin ini dikerjakan secara perorangan dengan produksi yang rendah, yaitu 3-5 lembar hiasan baju per bulan (Yuliarma, 2007). Jenis hiasan yang dihasilkan oleh mesin ini memiliki ciri khas tersendiri. Bagi masyarakat Minangkabau jenis hiasan ini dikenal dengan sebutan “sulaman kerancang” atau “bordir kerancang”.

Dikenal juga mesin khusus yang disebut mesin putih bermerek Juki (mesin *high speed*). Mesin putih ini dapat membentuk ragam hias terawang khusus dengan bantuan solder yang disebut “kerancang solder”. Ciri khas membordir dengan mesin putih ini di antaranya hemat waktu, upah produksi rendah, dan harga jual juga rendah.



Gambar 1.5: Contoh teknologi bordir kerancang (mesin kejek)



Gambar 1.6: Contoh teknologi bordir kerancang solder dengan mesin *high speed* (mesin Juki)

Memasuki abad ke-21, sulam dan bordir berkembang seiring kemajuan teknologi. Bordir mesin komputer menghadirkan proses kerja sangat cepat, kualitas produk masal, kapasitas produksi sangat tinggi, dan tenaga kerja operasional sedikit. Singkatnya, mesin bordir ini dapat membentuk seluruh teknik hias dalam waktu yang singkat.



Gambar 1.7: Contoh teknologi bordir komputer

## E. DESAIN SULAM DAN BORDIR PERLU INOVASI

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa sentra IKM yang bergerak di bidang sulam dan bordir di antaranya, masih rendahnya kapasitas produksi dan harga jual rendah. Penyebabnya adalah kualitas desain rendah; kemampuan SDM dalam menciptakan desain kreatif dan inovasi terbatas (umumnya belum memiliki desainer khusus); diversifikasi produk kurang beragam; manajemen proses produksi dengan *lay out* masih terbatas. Sementara program pengembangan teknis produksi, mutu produk, diversifikasi dan manajemen produksi yang dapat meningkatkan daya saing masih dalam kapasitas kecil, belum sampai pada program monitoring dan uji pasar dan SKKNI khusus desain bordir belum ada. Sementara program kesetaraan pendidikan kejuruan dengan Industri belum menghasilkan kompetensi yang sesuai kebutuhan industri. Sehingga produk sulaman dan bordir yang umumnya diproduksi oleh IKM masih kalah bersaing dengan lain dipasar Internasional.

Memasuki dunia kerja, siswa SMK atau mahasiswa tata busana yang telah lulus mengalami kesulitan menuangkan ide desain menjadi gambar desain sulam/ bordir. Banyak juga ditemukan pembelajar sulam/ bordir yang kesulitan mendesain motif. Dari beberapa permasalahan tersebut di atas, maka sudah semestinya desain ragam hias sulaman dan bordir yang diproduksi segera diperbaiki mutunya dan dikembangkan kompetensi SDM-nya.

Sulam yang dikenal di seluruh Indonesia memiliki khas seni yang berbeda-beda. Industri kerajinan bordir dan sulaman yang tumbuh di tanah Minangkabau memiliki nuansa Islam yang kental, desain dan ragam hias yang spesifik. Hal ini terungkap pada desain dan ragam hias natural yang khas, seperti: produk baju kurung, kebaya panjang, baju muslim, blus muslim, gamis, mukena, jilbab, lilit songkok haji, baju gunting Cino (baju koko), selendang panjang (stola), dan beragam baju pengantin

khas Minangkabau. Keragaman produk bernuansa Islam dan etnis yang spesifik tersebut, menjadikan produk bordir dan sulaman Sumatera Barat dikenal sejak lama dan sangat diminati oleh pasar dalam dan luar negeri, terutama masyarakat Islam dan etnis melayu, Arab, dan Tionghoa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa jenis kerajinan ini berpeluang diminati pasarglobal. Tentunya, merupakan tantangan bagi pihak yang berkompeten untuk segera merevitalisasi desain di sentra IKM kerajinan bordir dan kerajinan sulaman. Hal ini perlu digarap secara serius dan terpadu untuk menghasilkan produk berkelas dunia serta mampu bersaing di pasar ekspor. Revitalisasi yang dimaksud meliputi aspek teknologi produksi, mutu dan desain, sumber daya manusia, pemasaran, hingga administrasi dan keuangan. Pengembangan desain dan diversifikasi produk di era globalisasi ini mempunyai arti penting, karena dapat menjadi komoditas unggulan yang mempunyai daya saing tinggi di pasar International.

Selain perajin sulaman, sentra-sentra IKM belum memiliki desainer yang khusus mengembangkan desain sulam/ bordir. Rendahnya minat masyarakat untuk belajar sulam/ bordir dan angka urbanisasi yang makin tinggi, berpengaruh terhadap regenerasi perajin sulam di pedesaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan program yang menunjang terbukanya lapangan kerja di bidang industri kreatif sulam dan bordir.

Hasil sulam dan bordir hingga kini masih banyak diminati masyarakat. Bahkan kita bisa melihat sulam/ bordir yang melekat pada busana muslim, busana anak, busana remaja seperti bahan batik denim, bahkan busana pesta ataupun penganten. Bahkan bordir dan sulaman Indonesia sudah mampu menjadi komoditas ekspor sangat diminati negara lain. Melihat fenomena tersebut, seharusnya industri sulam dan produk turunannya perlu dikembangkan secara serius.